

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI MA MA'ARIF 7 BANJARWATI

Ayu Afita Sari¹; A.M. Shoviy Ajeng M²; Galuh Ivani Istina P³;

Muhammad Farhan⁴, Hepi Ikmal⁵

Universitas Islam Lamongan (UNISLA) Indonesia

Email: ¹ayuafta46@gmail.com, ²shoviyajeng10@gmail.com, ³ivaniistina29@gmail.com,

⁴farhan701@gmail.com, ⁵hepiikmal@unisla.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools (SBP) are one of the educational institutions that focus on developing religious character in students. The purpose of this study was to describe the strategies carried out by educators at MA Ma'arif 7 Banjarwati as a pesantren-based school in an effort to develop students' religious character, as well as to analyze the extent to which religious character indicators have been achieved. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. From the results of the research we got at MA Ma'arif 7 Banjarwati, the strategies for developing religious character that were implemented included: getting used to praying before and after carrying out activities by holding a morning call before entering class to pray together, or inviting students to read asmaul husna before teaching aqidah morals; holding commemorations of Islamic holidays, such as commemorating the birthday of the Prophet Muhammad, commemorating Isro' Mi'roj, Eid al-Fitr and Eid al-Adha, whose activities are adjusted to the commemorations made; learning to live in harmony with the people around by greeting teachers/friends when meeting outside the classroom/outside school; as well as implementing Islamic religious teachings related to the concepts of faith, Islam, and Ikhlas through curriculum content that is realized in daily life both at schools, in Islamic boarding schools, and in the community. This shows the achievement of indicators of religious character. So it can be concluded that the development of students' religious character through Islamic boarding schools at MA Ma'arif 7 Banjarwati is quite effective, so that the strategies undertaken can be implemented in other educational institutions.

Keywords: Religious Character, Islamic Boarding School Based School, Character Development

ABSTRAK

Sekolah berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus dalam mengupayakan pengembangan karakter religius pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di MA Ma'arif 7 Banjarwati sebagai sekolah berbasis pesantren dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa, serta menganalisis sejauh mana indikator-indikator karakter religius telah dicapai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian yang kami dapatkan pada MA Ma'arif 7 Banjarwati, strategi pengembangan karakter religius yang diterapkan antara lain: pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan mengadakan apel pagi sebelum masuk kelas untuk berdoa bersama, atau mengajak siswa membaca asmaul husna sebelum pelajaran

akidah akhlak; mengadakan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad, peringatan Isro' Mi'roj, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, yang kegiatannya disesuaikan dengan peringatan yang dilakukan; pembelajaran untuk hidup rukun dengan orang-orang sekitar dengan menyapa guru/teman saat bertemu di luar kelas/luar sekolah; serta pengimplementasian ajaran-ajaran agama Islam terkait konsep iman, Islam, dan ikhsan melalui muatan kurikulum yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di pesantren, maupun di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan tercapainya indikator-indikator karakter religius. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religious siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati cukup efektif, sehingga strategi yang dilakukan dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang lain.

Kata Kunci : *Karakter Religius, Sekolah Berbasis Pesantren, Pengembangan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia, baik itu dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa ataupun bernegara. Pendidikan agama dalam sekolah merupakan ilmu keislaman yang hendaknya dapat membentuk kepribadian seseorang yang mana dapat menjadi pedoman dalam hidupnya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup nilai dasar, yaitu disiplin, tanggung jawab, keberanian, rasa hormat, keberanian, keadilan dan lain-lain. Salah satunya disiplin, yang mana sangat penting bagi setiap siswa, karena dari berdisiplin siswa akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik maupun pembentukan sifat yang baik.¹

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi dewasa ini, karakter bangsa menjadi salah satu persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara-negara kapitalis, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, dan sebagian masyarakatnya yang mempunyai sifat konsumtif dan latah dianggap sangat berpotensi dijadikan sasaran pasar yang menguntungkan bagi produk-produk budayanya.³

¹Ulfa M, L. Bomans, Iskandar L, “Implementasi Nilai Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan Islam di Sekolah Dasar”, *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. 3 (2019), hlm. 166

²Atiqoh Mufidah, Syamsul Ghufroon, M Thamrin Hidayat, Suharmono Kasiyun, “Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa”, *Jurnal Elementary School* 7, Vol. 7, No. 2, (Juli 2020), hlm. 198.

³Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, (Oktober 2012), hlm. 316.

Apabila tidak ada upaya untuk memfilter/menyaring budaya-budaya asing yang masuk, maka akan menimbulkan persoalan di kemudian hari. Upaya tersebut bukan berarti menolak semua produk budaya asing yang masuk ke negeri ini. Melainkan lebih selektif dalam menerima budaya asing yang bernilai manfaat seperti disiplin yang tinggi, kerja keras, dan lain-lain. Serta menolak budaya yang dikhawatirkan dapat menimbulkan efek yang kurang baik, atau dapat menyikapinya dengan bijaksana.⁴ Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan acuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyebutkan, “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. Sehingga secara jelas pada pasal dan ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu karakter yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter utama yang harus terdapat dalam diri seseorang dan ditanamkan sejak dini agar melekat dalam jiwanya.⁵

Adanya kemerosotan karakter religius siswa dapat dilihat dari banyaknya tindak kekerasan antar siswa/*bullying*, tawuran siswa antar sekolah, dan fakta-fakta lain yang berbau negatif terkait karakter siswa zaman sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter anak bangsa dapat dikatakan rendah dan butuh pembenahan. Bukan hanya dari kesadaran masyarakat dan orang tua yang diperlukan, lebih utama adalah guru. Sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah.⁶

Peran guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik yang membimbing moral dan kualitas siswanya. Pendidik harus cermat mengkritisi perubahan tatanan nilai, menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara menginternalisasikannya pada dunia pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran seperti muatan kurikulum, metode pembelajaran, *valuing*, dan lain-lain.⁷ Dengan demikian, melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegaskan dan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

⁴ *Ibid*, hlm. 136-137.

⁵ Atiqoh Mufidah, dkk, “Peran Program Pendidikan”, hlm. 198.

⁶ Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2018), hlm. 180.

⁷ Muhammad Mushfi ElIq Bali, NurulF adilah, “Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid ” *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.9, No.1 (Januari-Juni 2019), hlm. 3-4.

Selain penanaman karakter religius sejak dini, diperlukan juga lingkungan yang mendidik dan mampu memberikan teladan yang baik agar moral generasi bangsa tidak semakin buruk. Menurut Ramdhani (2017) yang dikutip oleh Atiqoh Mufidah dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter. Setiap individu akan memperoleh hasil belajar yang berbeda disebabkan lingkungan tempat mereka belajar berbeda-beda. Perubahan tingkah laku ke arah positif atau negatif bisa terjadi karena faktor dari lingkungan yang mereka huni.⁸ Lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik, begitu juga sebaliknya. Maka perlu adanya lingkungan yang baik (lingkungan religius) yang dapat mendukung upaya pengembangan karakter religius pada siswa.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan *tafaqqub fi ad-din* (pemahaman agama) dan tradisi pesantren yang mampu mengintegrasikan moralitas ke dalam sistem pendidikan dengan sangat kuat. Pendidikan karakter terutama karakter religius dalam dunia pesantren bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban terutama dari segi pendidikan akhlaknya.⁹

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada siswa untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqib fi ad-din*), dan (c) mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi siswa yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.¹⁰

Terdapat dikotomi antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan sekolah yang memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing, serta dianggap memiliki ideologi yang berbeda. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP merupakan program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang

⁸Atiqoh Mufidah, dkk, "PERAN PROGRAM PENDIDIKAN", hlm. 199.

⁹*Ibid*, hlm. 199.

¹⁰Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah.¹¹

Integrasi ini akan menjadi langkah yang sangat baik dalam meningkatkan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah berbasis pesantren dikelola dengan baik, maka lulusan yang akan dihasilkan pun juga berkualitas baik. Lulusan sekolah berbasis pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, mampu menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.¹²

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan MA Ma'arif 7 Banjarwari, dengan melihat kenyataan dan fakta-fakta yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek di MA Ma'arif 7 Banjarwari Paciran Lamongan, dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data alamiah dari lapangan yang menjadi objek penelitian. Data hasil penelitian merupakan interpretasi dari keadaan atau data yang ditemukan di lapangan.¹³ Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi.¹⁴ Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

LANDASAN TEORI

Karakter Religius

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni, *character* yang diartikan sebagai sifat atau watak. Sedangkan watak sendiri dapat diartikan sebagai sifat batin yang berpengaruh terhadap segenap pikiran serta perbuatan manusia serta dapat diartikan pula sebagai budi pekerti dan tabi'at.¹⁵ Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan

¹¹Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Al-Tabrir*, Vol.16, No.1, Mei 2016, hlm.72-73.

¹² Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren", hlm. 322.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 6

¹⁵MohAhsanulKhaq, "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa*

makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.¹⁶

Menurut pendapat Santrock dikutip oleh Moh. Ahsanulhaq dalam jurnalnya, pendidikan karakter merupakan pendekatan secara langsung terhadap pendidikan moral, yaitu dilakukan dengan mengajari siswa dengan dasar pengetahuan moral agar dapat mencegah siswa melakukan tindakan buruk, yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Masalahnya adalah siswa harus tau bahwa perilaku mencuri, berbohong serta perilaku buruk lainnya merupakan hal yang keliru dan siswa harus diberi pemahaman mengenai hal-hal tersebut melalui pendidikannya. Pendidikan karakter dalam pendekatannya mengharuskan sekolah untuk mempunyai aturan moral yang jelas serta dapat dikomunikasikan dengan baik dan mampu dipahami oleh siswa. Serta harus memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan di sekolah.

Karakter sebagai identitas, ciri, serta menjadi sifat yang tetap, dan bekerja dalam mengatasi pengalaman kontigen yang berubah-ubah, merupakan seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang bersifat tetap dalam diri seseorang. Sebagai contoh, sikap pantang menyerah, pekerja keras, sederhana, jujur, dan lain sebagainya. Jadi, kualitas pribadi seseorang dapat diukur menggunakan karakter tersebut. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan kesatuan esensial suatu subjek dengan sikap dan perilaku hidup yang dimiliki.¹⁷

Religius merupakan salah satu dari beberapa macam nilai karakter yang banyak dikembangkan di berbagai sekolah, secara etimologi kata dasar religi berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang terdapat dalam diri seseorang, dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Moh Ahsanulhaq mengutip dari Gunawan, mendeskripsikan bahwa religius sebagai karakter yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meliputi perkataan, pikiran, dan tindakan-tindakan seorang individu yang berupaya untuk berdasar pada nilai-nilai ketauhidan, ketuhanan atau ajaran keagamaan. Oleh karena itu karakter religius sangat dibutuhkan dalam mengatasi perkembangan zaman serta degradasi moral yang dihadapi oleh para siswa.

Religi dan agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek dan bukan

Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), hlm. 23.

¹⁶ Dian Popi Oktari, Acoeng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1, (Juni 2019), hlm. 44.

¹⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius", hlm. 23.

suatu yang tunggal. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Moh Ahsanulhaq mengutip dalam (Subandi, 2013:87-89) Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan) yakni sejauh mana tingkatan siswa dalam mengimani agamanya, dalam agama islam hal ini tercakup dalam 6 rukun iman, (b) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban) yakni sejauh mana tingkatan seseorang dalam mengerjakan kewajiban ritual keagamaan seperti, sholat wajib dan sunnah, puasa, bersedekah, dan lain sebagainya, (c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan) yaitu tentang pengalaman dan penghayatan beragama yakni perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Contohnya siswa takut berdosa dalam melakukan hal-hal yang buruk, merasa dekat dengan Allah, merasa bersyukur atas nikmat dan karunia Allah, (d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan) atau dimensi ilmu yakni seberapa jauh siswa dapat memahami dan mengetahui tentang ajaran dalam agamanya, baik dalam kitab suci maupun yang lainnya, yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqh dan lain-lain, (e) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku) yakni dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dapat termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Contoh, peserta didik menjenguk tetangga yang sedang sakit dan lain sebagainya.¹⁸

Indikator Karakter Religius

Selanjutnya terdapat beberapa indikator karakter religius yang terjabarkan dari deskripsi yang dibuat oleh Kemendiknas, 2010 yakni¹⁹ :

Tabel 1
Indikator karakter religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,	1. Merayakan hari-hari besar dalam keagamaan.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,	2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah
Serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah	

Dari pemaparan deskripsi dan indikator tersebut, merupakan suatu upaya dalam pembentukan pendidikan karakter religius terhadap siswa agar dapat membentuk suatu moral yang baik dan berakhlakul karimah. Upaya mengembangkan karakter religius dalam

¹⁸*Ibid*, hlm. 24.

¹⁹Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang”, *JIP*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), hlm. 39.

diri siswa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diajarkan melalui metode internalisasi yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.²⁰

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah adalah sistem organisasi pendidikan formal yang merupakan sistem sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah adalah sistem sosial yang unik dengan banyak budaya individu berbeda yang terintegrasi ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat sekitar. Sekolah sebagai suatu sistem sosial selalu menjaga batas-batas yang membedakannya dengan lingkungan luar dan menjaga keseimbangan aktivitas yang memungkinkannya bertahan dan terus berfungsi.²¹ Sekolah formal merupakan contoh lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada unsur kecerdasan akademik. Namun, tidak serta merta sekolah formal mengabaikan masalah spiritual atau agama, hanya saja sistem pendidikan sekolah formal lebih menekankan pada prestasi siswa dalam hal kecerdasan intelektual, yang pada akhirnya mengarah pada berbagai langkah akademik.²²

Berbeda dengan Pesantren, lembaga pendidikan Islam Indonesia yang mempelajari ilmu-ilmu Islam tradisional dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat dengan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki lima elemen dasar kelembagaan, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (kitab klasik). Karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah adanya kepatuhan santri terhadap kyai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa saling membantu dalam hal persaudaraan, dan disiplin.²⁴

Seiring dengan perkembangan di era globalisasi dan penetrasi teknologi yang semakin maju, negara-negara di dunia telah terintegrasi ke dalam unit global. Perubahan nilai dan perilaku luhur generasi muda (anak usia sekolah) di Indonesia dianggap sebagai ekspresi dari kurangnya kesiapan generasi muda terhadap gempuran globalisasi. Untuk itu, pendidikan sangat penting dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang tidak menjadi objek perubahan sosial budaya, melainkan menjadi subjek perubahan sosial budaya. Salah satu pendidikan dalam perubahan sosial dan budaya adalah pendidikan yang menawarkan

²⁰ Muhammad Mushfi EliqBali, Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius", hlm. 10-11.

²¹ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", hlm. 78-79.

²² Nur Hasanah, "Komponen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren", *Jurnal Interaksi*, Vol. 12, No. 2 (2017), hlm. 70.

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 87.

²⁴ *Ibid*, hlm. 140.

ilmu pengetahuan, teknologi, iman, dan takwa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, muncul sebuah ide untuk membangun sekolah berbasis pesantren yang diharapkan dapat membekali siswa secara paripurna, yaitu Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan Imtaq (iman dan taqwa). Sekolah berbasis pesantren dirancang untuk merespon perkembangan global dalam rangka mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia dan memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.²⁵ Dinamika pesantren semakin adaptif dengan perkembangan zaman melalui berbagai cara, seperti penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren dan menjadikan pesantren berpeluang menjadi lembaga pendidikan Islam yang akan mewujudkan manusia seutuhnya dengan masyarakat madani yang demokratis dan religius, egaliter, toleran, adil, dan berilmu.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.²⁶ Pada tataran implementasinya, SBP menitikberatkan pada: a) peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia serta kemandirian dalam hidup, b) pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan.²⁷ SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan, dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas, dan kemandirian dalam hidup. Sekolah berbasis pesantren mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. SBP memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.²⁸

Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi,

²⁵Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau Oku Selatan", *Jurnal Intizar*, Vol. 26, No. 1, (2020), hlm. 46.

²⁶ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", hlm. 81.

²⁷Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren", hlm. 46.

²⁸ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", hlm. 81.

qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong-menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.²⁹

Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren pada dasarnya mengambil peran yang menuntut santri untuk memperoleh ilmu keislaman, atau menjadi ahli dalam ilmu agama Islam dan mempersiapkan diri untuk mengamalkan ajaran Islam, yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, muatan kurikulumnya 100% ilmu agama, yaitu: Al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulum al-Hadits, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arudl, Ilmu Manthiq, Ilmu Falaq, dan disiplin ilmu lainnya. Struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ahli ilmu agama Islam.

Karakteristik utama pendidikan pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek ibadah, muamalah, pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan. Aspek ibadah seperti salat berjamaah, salat tahajud, berjanzi, istighosah, manakib, tahlil, dan sebagainya. Aspek muamalah contohnya ukhuwah, berbusana muslim, disiplin, keamanan yang terjamin, kontrol pergaulan, pengaturan jam makan, tidur, piket, dan sanksi. Aspek pendidikan seperti orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, ilmu agama, akhlaqul karimah, berbasis kitab yang diajarkan/kitab kuning, pendidikan keterampilan, menghormati yang lebih tua. Aspek kepemimpinan misalnya keteladanan kyai, ketaatan/kepatuhan kepada kyai, badal/wakil, penjenjangan santri, jejaringan kyai/ulama. Dan aspek kelembagaan seperti kemandirian pengelolaan dan sumber daya ekonomi, jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, forum-forum santri, dan dukungan masyarakat.³⁰

PEMBAHASAN

Pengembangan Karakter Religius Siswa di MA Ma'arif 7 Banjarwati

Pengembangan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisa bagaimana strategi atau upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mencapai indikator-indikator karakter religius di lembaga pendidikan. Adapun upaya pengembangan karakter religius yang dilakukan di MA Ma'arif 7 Banjarwati secara mendasar tercantum dalam visi sekolah yang merupakan titik tolak pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah yakni "*Unggul Dalam Mutu Berpijak pada Akhlaqul Karimah*" yang dikembangkan melalui misi sekolah yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

²⁹ Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren", hlm. 46.

³⁰ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", hlm. 78.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam profil madrasah, MA Ma'arif 7 Banjarwati merupakan sekolah berbasis pesantren yang dikelola di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum KTSP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pondok pesantren. Wakil kepala bidang Kurikulum MA Ma'arif 7 Banjarwati, bapak Wanto, dalam wawancaranya menjelaskan, “Disini itu karena sekolahnya di bawah naungan pondok jadi dalam proses pembelajarannya juga tidak bisa mengabaikan nilai-nilai yang sudah diajarkan dan dibiasakan di pondok, seperti adab dan akhlaknya, kepatuhan pada kiyai dan guru, interaksi sesama teman, dan lain-lain. Bahkan untuk kurikulumnya juga dipadukan dengan pengajaran pondok sehingga muatan mata pelajarannya banyak tentang ilmu agama.”³¹

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dalam upaya pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren ada beberapa indikator yang bisa dijadikan tolak ukur pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren. Diantaranya ada indikator karakter religius dan karakteristik pendidikan pesantren. Maka dalam penerapannya di MA Ma'arif 7 Banjarwati upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai indikator tersebut adalah sebagai berikut³² :

Indikator karakter religius

a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati melakukan apel pagi dimana dalam apel tersebut seluruh siswa dipimpin oleh guru membaca sholawat dan surat Al Fatihah sebagai doa sebelum melaksanakan pembelajaran, selain itu saat menunggu apel pagi dimulai siswa yang sudah berkumpul membaca pujian-pujian yang dipimpin oleh pengurus IPNU-IPPNU MA Ma'arif 7 Banjarwati. Maka pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan bukan hanya dipimpin oleh guru, melainkan juga oleh siswa sendiri. Dalam kegiatan di luar pembelajaran pun siswa terbiasa membaca surat Al Fatihah sebagai doa pembuka dan hamdalah atau kadang juga surat al 'Asr setelah kegiatan sebagai doa penutup.

Selain itu, pembelajaran akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter religius di sekolah berbasis pesantren, di MA Ma'arif 7 Banjarwati guru akidah akhlak membiasakan anak untuk membaca asmaul husna sebelum pelajarannya dimulai.

b. Merayakan hari-hari besar keagamaan

³¹Wanto S.PdI., M.Pd, Wawancara, Lamongan 15 November 2021.

³²Siti Rohmah S.Pd., M.PdI, Siti Alfiaur Rohma, Wawancara, Lamongan 21 Nopember 2021.

Di MA Ma'arif 7 Banjarwati peringatan hari besar keagamaan dalam hal ini hari besar Islam dilakukan secara rutin setiap tahun. Adapun jenis kegiatannya menyesuaikan hari besar yang diperingati. Misalnya ketika peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, maka kegiatannya seperti mauidhoh hasanah dan mengundang grup sholawat, peringatan hari raya Idul Fitri dengan melakukan silaturahmi dengan seluruh siswa dan guru di madrasah, dan sebagainya. Peringatan hari-hari besar Islam tersebut sudah menjadi agenda tahunan madrasah dan tercantum dalam program kerja IPNU-IPPNU MA Ma'arif 7 Banjarwati.

c. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah

Seperti lembaga pendidikan yang lain, terutama lembaga pendidikan Islam mayoritas menyediakan mushollah atau ruang ibadah untuk sholat, membaca Al-Qur'an, maupun ibadah yang lain. Demikian juga di MA Ma'arif 7 Banjarwati terdapat mushollah yang setiap harinya digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah. Terkadang mushollah tersebut juga digunakan untuk pembelajaran di luar kelas sehingga kebersihannya diserahkan pada siswa yang menggunakannya. Dari situ siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab merawat tempat ibadah.

Selain mushollah, ada juga ruangan tahfidz yang biasa digunakan siswa jurusan keagamaan dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz untuk setoran hafalan Al-Qur'an. Juga ada perpustakaan yang menyediakan Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan sehingga siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan tenang di perpustakaan.

d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain/sesama

Pada 16 Desember 2017 yayasan pondok pesantren Sunan Drajat mengadakan kegiatan "Beda tapi Mesra" dimana pada kegiatan tersebut pihak yayasan mengundang beberapa tokoh dari berbagai agama yang berbeda. "Beda tapi Mesra" merupakan sebuah tema acara yang diselenggarakan di pondok pesantren Sunan Drajat. Acara ini dihadiri oleh berbagai tokoh lintas agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Aliran Sapta Dharma, dan lain sebagainya yang mempunyai tujuan untuk menghadirkan kedamaian dan tradisi toleransi di Indonesia melihat beragamnya budaya dan agama yang ada di Indonesia, mulai dari suku, adat, ras, dan agama. Serangkaian acara yang diselenggarakan di pondok pesantren Sunan Drajat tersebut dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari beberapa perwakilan tokoh dari masing-masing agama, dan ditutup dengan doa. Di akhir acara para pemuka dari masing-masing agama menerima sorban hijau yang merupakan simbolis kekeluargaan di pondok pesantren Sunan Drajat yang diberikan langsung oleh ketua

yayasan, K.H. Abdul Ghofur.³³

Sedangkan dalam hal hidup rukun dengan sesama, siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat dengan teman sekelas atau orang lain, juga terbiasa untuk menyapa teman ketika bertemu di luar kelas/sekolah.

Karakteristik pendidikan pesantren

a. Aspek ibadah

Sebagai sekolah berbasis pesantren MA Ma'arif 7 Banjarwati sangat mengutamakan aspek ibadah dalam kegiatan di luar pembelajaran. Adapun dalam aspek ibadah ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di MA Ma'arif 7 Banjarwati, diantaranya sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap selesai jam sekolah dan dilakukan absensi kehadiran untuk melatih kedisiplinan siswa. Selain itu ada kegiatan sholat tasbeih berjamaah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Wage oleh seluruh siswa laki-laki. Ada juga kegiatan tahlil rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at oleh seluruh pengurus IPNU-IPPNU MA Ma'arif 7 Banjarwati. Dan masih banyak kegiatan dalam aspek ibadah yang dilakukan di yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat termasuk di madrasah.

b. Aspek muamalah

Muamalah merupakan implementasi akhlak yang memiliki keterkaitan langsung dengan karakter religius. Dalam aspek ini MA Ma'arif 7 Banjarwati menerapkan aturan untuk hidup rukun dengan seluruh warga sekolah, setiap siswa wajib menggunakan pakaian seragam yang menutup aurat, dan memberlakukan kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat membatasi pergaulan siswa, serta memastikan keamanan terjaga dengan baik.

c. Aspek pendidikan

Dalam lembaga pendidikan sudah semestinya menerapkan nilai-nilai yang mendidik bukan hanya sekedar transfer ilmu tetapi juga menghayati setiap hal yang disampaikan oleh pendidik. Dalam karakteristik pendidikan pesantren lebih mengutamakan pendidikan ilmu agama dalam pembelajarannya, sehingga MA Ma'arif 7 Banjarwati sebagai sekolah berbasis pesantren juga menerapkan beberapa ilmu agama dalam kurikulumnya, diantaranya terdapat mata pelajaran Nahwu, Mantiq, dan Balaghoh selain mata pelajaran yg sudah biasa ada di madrasah seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, SKI, dan sebagainya. Bahkan ada juga jurusan yang khusus mempelajari ilmu agama yaitu jurusan keagamaan.

³³Tim Redaksi, "Beda tapi Mesra, Kunjungan Lintas Agama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", 2017, <https://ppsd.or.id/beda-tapi-mesra>.

Selain dalam pembelajaran, dalam kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler juga terdapat pendidikan agama seperti ekstrakurikuler tahfidz, banjari, dan kitab kuning. Pengajaran kitab kuning juga dilakukan secara rutin setiap bulan Ramadhan.

d. Aspek kepemimpinan

Teladan utama siswa dalam hal kepemimpinan dalam lembaga pesantren adalah kiyai, begitu pula pada MA Ma'arif 7 Banjarwati. Segala kegiatan yang dilakukan di madrasah tidak terlepas dari tanggung jawab kiyai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, dengan demikian sudah jelas bahwa semua kegiatan keagamaan merupakan wujud keteladanan yang diberikan oleh kiyai dan seluruh tenaga pendidik di madrasah. Menindaklanjuti keteladanan tersebut sehingga siswa sangat menghormati kiyai dan guru serta patuh terhadap perintah yang diberikan oleh kiyai dan guru. Hal itu tidak bisa dicapai tanpa pola kepemimpinan yang baik.

Adapun sikap kepemimpinan dalam diri siswa ditunjukkan melalui adanya organisasi IPNU-IPPNU yang memegang tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai kegiatan di madrasah yang semuanya dilakukan oleh siswa. Selain itu juga dapat dilihat dari adanya "*badal*", yaitu ketua kelas atau siswa lain menggantikan memimpin kelas saat guru berhalangan hadir di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Rohmah, S.Pd., M.PdI selaku guru mata pelajaran akidah akhlak dan saudara Siti Alfiatur Rohmah selaku ketua IPPNU MA Ma'arif 7 Banjarwati yang telah dipaparkan di atas, maka pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Pengembangan karakter religius di MA Ma'arif 7 Banjarwati

	Indikator	Penerapan
Karakter Religius	a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Apel pagi untuk berdoa bersama sebelum masuk kelas - Membaca al fatihah untuk muasis sebelum memulai kegiatan - Membaca asmaul husna sebelum pelajaran akidah akhlak - Membaca hamdalah/doa lain setelah selesai melakukan kegiatan
	b. Merayakan hari-hari besar keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Peringatan maulid Nabi - Peringatan Isro' mi'roj - Merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha
	c. Memiliki fasilitas yang	- Musholla

	digunakan untuk beribadah	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang hafalan - Perpustakaan (menyediakan Al-Qur'an dan buku keagamaan)
	d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain/sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Rukun di dalam kelas - Saling menyapa saat di luar kelas - Kegiatan "Beda tapi Mesra" mendatangkan pemuka agama dari berbagai agama
Karakteristik Pendidikan Pesantren	a. Aspek ibadah (sholat berjamaah, sholat tahajud, istighosah, tahlil, manaqib, dll)	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat dhuhur berjamaah - Sholat tasbeih setiap malam jumat wage bagi siswa laki-laki - Tahlil setiap malam jumat bagi pengurus OSIS
	b. Aspek muamalah (ukhuwah, berbusan amuslim, disiplin, kontrol pergaulan, jaminan keamanan)	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh siswa menggunakan seragam yang menutup aurat - Kelas laki-laki dan perempuan terpisah
	c. Aspek pendidikan (ilmu agama, akhlakul karimah, pengajaran kitab kuning, dll)	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran nahwu, mantiq, balaghoh - Jurusan keagamaan - Ekstrakurikuler tahfidz, banjari, dan kitab kuning - Pengajaran kitab kuning setiap bulan Ramadhan
	d. Kepemimpinan (keteladanan kiyai, kepatuhan pada kiyai, badal/wakil)	<ul style="list-style-type: none"> - Meneladani akhlak kiyai - Menunduk saat berpapasan dengan guru/kiyai - Melaksanakan perintah guru/kiyai - Ketika guru tidak masuk, ketua menggantikan memimpin kelas

KESIMPULAN

Karakter religius merupakan salah satu karakter pada individu yang perlu dikembangkan sebagai upaya mencegah kemerosotan moral akibat dampak globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut melalui pengembangan karakter religius. Upaya pengembangan karakter religious pada siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, dan motivasi. Pada sekolah berbasis pesantren yang mengintegrasikan sistem lembaga pendidikan umum dengan nilai-nilai pesantren, harus mampu mencapai indikator karakter religius sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren.

Adapun indikator karakter religius antara lain : berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain maupun sesama. Sedangkan karakteristik

pendidikan pesantren sendiri mencakup aspek ibadah, muamalah, pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, MA Ma'arif 7 Banjarwati merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren yang telah menerapkan keempat metode yang telah disebutkan, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang lain sebagai upaya mengembangkan karakter religius pada siswa. Selain itu, seluruh indikator karakter religius maupun aspek-aspek dalam karakteristik pendidikan pesantren telah tercapai. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2 No. 1. 2019.
- Atiqoh Mufidah, Syamsul Ghufroon, M Thamrin Hidayat, Suharmono Kasiyun, "Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa", *Elementary School* 7, Vol. 7, No. 2, (Juli 2020), 198.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 9 No. 1. 2019.
- Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, (Oktober 2012), 316.
- Fatmala, Eka, Hepi Ikmal, and Winarto Eka Wahyudi. "Urgensi Organisasi Pelajar dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan Perspektif Teori Gibson di SMK Al-Futuh Tikung Lamongan." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8.2 (2022): 130-142.
- Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa", *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2018), 180.
- Hasanah, Nur. "Komponen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren". *Jurnal Interaksi*. Vol. 12 No. 2. 2017.
- Herawaty, Nety, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi. "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan". *Jurnal Intizar*. Vol. 26 No. 1. 2020.
- Ikmal, Hepi, and Wiwit Sukaeni. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di SMAN 1 Kedungpring Lamongan." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5.1 (2021): 34-47.
- Ikmal, Hepi. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Aplikasi*. CV. Pustaka Ilalang, 2018.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muhammad Mushfi El IqBali, Nurul Fadilah, “Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid” *JurnalMudarrisuna*, Vol.9, No.1 (Januari-Juni2019), 3-4.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2013.
- Nurjanah, Fenti, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa”. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 3 No. 2. 2018.
- Nurochim. “Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial”. *Al-Tabrir*. Vol. 16 No. 1. 2016.
- Oktari, Dian Popi, Acoeng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 28 No. 1. 2019.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*.
- PrihatinSulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, “Kajian Pendidikan KarakterBerbasisReligidalamMenanganiProblematikaKenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang”, *JIP*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), 39.
- Siti Rohma, Siti Alfiatur Rohma, Wawancara, Lamongan 21 Nopmber 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardi, Didik. “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2 No. 3. 2012.
- Sulistyowati, Prihatin. Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang”, *JIP*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018).
- Tim Penyusun. *Profil MA Ma’arif 7 Banjarwati*. Lamongan: Arsip Dokumen Madrasah. 2021.
- Tim Redaksi. “*Beda tapi Mesra, Kunjungan Lintas Agama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*”. Diakses pada 14 Desember 2021 <https://ppsd.or.id/beda-tapi-mesra>.
- Ulfa M, L. Bomans, Iskandar L, “Implementasi Nilai DisiplinmelaluiKegiatanKeagamaan Islam di Sekolah Dasar”, *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. 3 (2019), 166
- Wanto, Wawancara, Lamongan 15 Nopember 2021.